

**ANALISIS PENGARUH PROFESIONALISME
TERHADAP TINGKAT MATERIALITAS DALAM
PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN**
(Studi Empiris pada Auditor Eksternal di Kota Semarang)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh

MARFIN SINAGA

NIM C2C005314

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Marfin Sinaga
Nomor Induk Mahasiswa : C2C005314
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH
PROFESIONALISME TERHADAP
TINGKAT MATERIALITAS DALAM
PROSES PEMERIKSAAN LAPORAN
KEUANGAN (Studi Empiris pada Auditor
Eksternal di Kota Semarang).**
Dosen Pembimbing : Dr. H. Jaka Isgiyarta M.Si, Akt

Semarang, 06 Juli 2012

Dosen Pembimbing,

(Dr. H. Jaka Isgiyarta M.Si, Akt)

NIP. 1968 0121 199303 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Marfin Sinaga
Nomor Induk Mahasiswa : C2C005314
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH
PROFESIONALISME TERHADAP
TINGKAT MATERIALITAS DALAM
PROSES PENGAUDITAN LAPORAN
KEUANGAN: Studi Empiris pada Auditor
Eksternal di Kota Semarang**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 12 Juli 2012

Tim Penguji :

Dr. H. Jaka Isgiarta M.Si, Akt (.....)

Hj. Siti Mutmainah SE, M.Si, Akt (.....)

Hj. Aditya Septiani SE, M.Si, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Marfin Sinaga, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Pengaruh Profesionalisme Terhadap Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Auditor Eksternal di Kota Semarang), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hasil tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri itu. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Juli 2012

Yang membuat pernyataan

(Marfin Sinaga)
NIM : C2C005314

MOTTO

“Sebab Tuhan, Dia sendiri akan berjalan di depanmu, Dia sendiri akan menyertai engkau, Dia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau: janganlah takut dan janganlah patah hati”
(Ulangan 31: 8)

“Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”
(1 Timotius 4: 12)

“Doakanlah apa yang kau kerjakan, kerjakanlah apa yang kau doakan”
-Anonim-

“Don't give up. Just be you, because life is too short become anybody else”
-Marfin Sinaga-

~~ Kupersembahkan Skripsi Pada

~~

- *Tuhan Yesus Kristus*, “Bapa yang selalu berada tepat satu langkah didepanku”
- *Kedua Orang tuaku, M. Sinaga, N br. Rumahorbo*, “Atas kasih sayang, doa dan jerih payahnya, Terima kasih buat cinta dan kasih sayang yang boleh aku rasakan semenjak lahir ke dunia, tumbuh dan beranjak dewasa. Sungguh aku tidak akan dapat membalasnya, sampai akhir hayat sekalipun. Semoga aku dapat membanggakan kalian. Love you so much Mom, Love you so much Dad.”
- *Adik-adikku, Chandra Parasian Sinaga, Listra Hotmauli Sinaga, Desbang Fajar Sinaga, Devia Permata Sari Sinaga, Ryan Michael Sinaga* “Mungkin aku bukan yang terbaik, tetapi aku akan selalu berusaha melakukan yang terbaik. Aku akan selalu berusaha menjadi Abang yang baik buat kalian. Love you all my dear brothers and sisters”
- *Half Of Me*, “Yang sampai dengan saat terakhir kali skripsi ini selesai ditulis, mau mengerti dan berbagi”
- *The Poukifiers, Meinar Rakhma Fitriana, Christin Ningrum, Retnandri Mustikaratri, Lizti Nadia Nilam, Anak Agung Ratih Komaliana Dewi, Nur Amalina, Nugroho Jatmiko Jati* “Aku beruntung berada di tengah-tengah sahabat seperti kalian, KEEP OUR FRIENDSHIP”
- *Best Friends : Martha Christa Lasmaria Hutapea, Rafika Henita Sani Putri Sianturi*, “COME TO WHERE THE FUTURE IS”
- *Anak-anak akuntansi angkatan 2005*, “Aku percaya suatu saat kalian jadi orang-orang besar”
- *Sandra Noviar Silalahi, Partua Pramana Hamonangan Sinaga, Frishella Ayu Lestari Pasaribu, Feby Grace Hutajulu, Acon Sutrisno Tampubolon*, “Orang-orang akan datang dan pergi, mengisi hari-hari, dan saling mencari

jati diri, Tetap jadi Ordinary People yang mengerti akan arti sebuah perjuangan dan kasih sayang”

- *Andriyati Mariana Sinaga, Wisdomi Wasih Sahat Purba, Rodo Berliana Togatorop, Daud Mangontang Tua Sinaga, Suharno Leonard Sabam Manik, Dameria Martha Simanjuntak, Daniel Antonius Sinaga, Julius Caesar Samosir, Tumpal Alexander Tambunan, Stevanus Tulus Silalahi, Jery Tambunan “Every moment will give us a lot of experience. Keep learn in every time that we have passed by”*
- *Mawarni Handayani Aritonang, Arif Tyson Situmorang, Sevrída Verawaty Lamtiurma Purba, Dolly Alfonso Berutu, Rjan Sinaga, Sutan Bratha Fransiscus Purba, Sucey Calara Simorangkir, “Have no words to say now. But you should know that all of you have a little place in my memories. Never stop dreaming as long dreaming is free”*
- *Surya Daud Marulam Tua Sihite, Tumpal Hasudungan Pangaribuan, Harry Christian Barus, Raynald Eldo Sinaga, Daud Aruan, Dian Loliarta Silalahi, Boni Hutasoit, Sehat Martua Parulian Nababan, Rinaldi Waston Agustinus Siahaan, Sari Fransisca Siahaan, Glory Agusta Sianipar, Bethesda Yohana Togatorop, Melfa Rodearni Silitonga, “Telah banyak cerita, banyak kenangan yang kudapat bersama kalian, kalian adalah orang-orang yang luar biasa”*
- *Anak-anak kost Singosari Timur 26: Endro Cahyo Wigati, Taufiq Adi Sunarko, Sri Nugrahaening Widhi, Iman Manul, Dananjaya Hudha Setiawan, Rahmatullah Sismiaji Sondome, Hendrawan Agusta, Glandi Pamungkas “Berada disini aku belajar mengenai manisnya perbedaan, serasa berada di rumah, meskipun kalian kumpulan anak manja yang selalu mengganggu”*
- *Tim KKN II UNDIP, Agustus 2008, Ds. Beringin, Kec. Beringin Kab. Semarang : Andina Ivana Triandani, Alif Rahman Dhani, Irma Zhanita Anggraeni, Maflachatun, Eko Adhi Jatmiko, Wahyu Prabowo, “Kapan Reuni???”*
- *HKBP Kertanegara Semarang, “Gereja selalu saja menjadi rumah yang memberikan kedamaian yang berarti”*

- *Naposo HKBP Kertanegara Semarang, "You are really an unforgettable place, time and friends. With you I got a lot of Coolest Experience with some Hottest Memories"*
- *PMK FE UNDIP, "Wadah tempatku bertumbuh, belajar untuk semakin mengerti apa arti sebuah pelayanan"*
- *SDN 6 Hutabayu Raja, SMPN 1 Hutabayu Raja, SMAN 4 Pematang Siantar "Awal dari perjalanan panjang meraih derajat sarjana, Biar bagaimanapun THE BEST COMEBACK EVER, Jangan ada yang dapat mematikan harapan dan keinginan itu".*
- *UPK FEB UNDIP, Perpustakaan FEB UNDIP, UPT Perpustakaan UNDIP, Perpustakaan Daerah Propinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Bank Indonesia – Semarang, "Skenario di balik layar terselesainya skripsi ini".*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara profesionalisme auditor sebagai variabel independen yang terdiri dari dimensi dedikasi kepada profesi, hubungan dengan sesama profesi, kebutuhan untuk mandiri, keyakinan terhadap peraturan sendiri atau profesi, dan kewajiban sosial dengan variabel dependen, yaitu pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.

Responden penelitian adalah beberapa profesional yang bekerja baik sebagai pekerjaan paruh waktu, junior auditor, senior auditor, supervisor, manajer atau partner di Kantor Akuntan Publik yang berlokasi di Semarang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan tipe non probability sampling, dengan mengumpulkan beberapa informasi penting yang diberikan oleh responden. Kuesioner adalah alat yang digunakan untuk mengukur variabel. Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk mengetahui apakah ada hubungan antara auditor profesionalisme dan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.

Berdasarkan perhitungan dan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara variabel profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas, yang mencakup dimensi pengabdian pada profesi, dimensi kemandirian, dan hubungan dengan sesama profesi. Korelasi yang positif antara variabel independen dengan variabel dependen tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

Kata Kunci : Profesionalisme, Tingkat Materialitas, Auditor, Laporan Keuangan

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between the professionalism of the auditor as an independent variable consisting of the dimensions of dedication, community affiliation, autonomy demand, belief self regulation, social obligation with the dependent variable, namely consideration of the level of materiality in the audit process financial statements.

The respondents are a few professionals who work well as part-time jobs, junior auditor, senior auditor, supervisor, manager or partner at public accounting firm located in Semarang. Sampling was done using a type of non-probability sampling, to collect some important information provided by respondents. The questionnaire is a tool used to measure the variables. Analytical model used is multiple linear regression to determine whether there is a relationship between the auditor materiality level of professionalism and consideration in the process of auditing the financial statements.

Based on the calculation and analysis conducted shows that there is a positive correlation between variables with a consideration of professionalism auditor materiality levels, including the dedication, the dimension, the dimension of independence, and relationships with other professions. Positive correlation between the independent variables with the dependent variable showed that the higher the professionalism of an auditor will be more appropriate then the auditor's consideration of materiality in auditing financial statements.

Keywords: Professionalism, Materiality, Auditor, Financial Statement

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS PENGARUH PROFESIONALISME TERHADAP TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN: Studi Empiris pada Auditor Eksternal di Kota Semarang”**.

Skripsi ini mengambil orientasi studi pada hubungan antara profesionalisme dengan tingkat materialitas. Dimana profesionalisme merupakan tuntutan utama bagi orang yang bekerja sebagai auditor eksternal. Gambaran seseorang auditor yang profesional dalam profesi dicerminkan ke dalam lima hal, yaitu: pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan sesama rekan seprofesi. Auditor eksternal yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, nasihat, dukungan, saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dengan segala kerendahan hati kepada :

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si, Ak, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

2. Prof. Dr. H. M. Syafruddin, M.si, Akt, selaku ketua jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Dr. H. Jaka Isgiyarta, Msi, Akt, selaku dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Drs. Dul Muid, Msi, Akt selaku dosen wali atas segala bimbingan dan nasihat selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
5. Segenap Dosen dan karyawan atas segala bimbingan dan nasihat selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
6. Semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi, atas kritik dan saran yang membangun.

Semarang, 06 Juli 2012

Marfin Sinaga

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Profesionalisme	11
2.1.1.1 Pengertian Profesionalisme	11

2.1.1.2 Konsep Profesionalisme	12
2.1.1.3 Cara Akuntan Publik Mewujudkan Perilaku Profesional	13
2.1.2 Materialitas	15
2.1.2.1 Konsep Materialitas	15
2.2 Penelitian Terdahulu.....	18
2.3 Kerangka Teoritis.....	21
2.4 Hipotesis	22

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	26
3.1.1 Variabel Penelitian.....	26
3.1.2 Definisi Operasional	26
3.1.2.1 Profesionalisme Auditor.....	26
3.2 Populasi dan Sampel.....	28
3.3 Jenis dan Sumber Data	29
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	29
3.5 Metode Analisis	30
3.5.1 Statistik deskriptif	30
3.5.2 Uji Kualitas Data	30
3.5.2.1 Uji Validitas.....	31
3.5.2.2 Uji Reliabilitas	31
3.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	32
3.5.3.1 Uji Multikolinearitas	32
3.5.3.2 Uji Heterokedastisitas	32

3.5.3.3 Uji Normalitas	33
3.5.4 Pengujian Hipotesis.....	33
3.5.4.1 Uji Regresi Simultan (<i>F Test</i>)	34
3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	35
3.5.4.3 Uji Regresi Parsial (Uji <i>t</i>).....	35

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data.....	36
4.2 Deskripsi Responden	37
4.3 Analisis Data.....	40
4.3.1 Uji Statistik Deskriptif	40
4.3.2 Uji Validitas	42
4.3.3 Uji Reliabilitas	47
4.4 Uji Asumsi Klasik	48
4.4.1 Uji Multikolinearitas.....	48
4.4.2 Uji Heterokedastisitas	49
4.4.3 Uji Normalitas	51
4.5 Uji Hipotesis	52
4.5.1 Uji Regresi Simultan (<i>F Test</i>).....	52
4.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	53
4.5.3 Uji Regresi Parsial (Uji <i>t</i>).....	54
4.6 Pembahasan.....	55
4.6.1 Pengaruh Pengabdian dengan Tingkat Materialitas	55
4.6.2 Pengaruh Kewajiban Sosial dengan Tingkat Materialitas	56

4.6.3 Pengaruh Kemandirian dengan Tingkat Materialitas	58
4.6.4 Pengaruh Keyakinan dengan Tingkat Materialitas.....	59
4.6.5 Pengaruh Hubungan sesama Profesi dengan Tingkat Materialitas	60
4.6.6 Pengaruh Profesionalisme dengan Tingkat Materialitas.....	61

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	62
5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran	63
5.2.1 Keterbatasan Penelitian.....	63
5.2.2 Saran Penelitian	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Beberapa Penelitian Terdahulu	20
Tabel 4.1 Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner	37
Tabel 4.2 Nama dan Alamat Kantor Akuntan Publik	38
Tabel 4.3 Deskripsi Responden	39
Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel.....	40
Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Pengabdian	43
Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Kewajiban Sosial	44
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Kemandirian	44
Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Keyakinan Profesi.....	45
Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Hubungan sesama Profesi	45
Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Materialitas.....	46
Tabel 4.11 Hasil Uji Reliabilitas	48
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas	49
Tabel 4.13 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	51
Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas	52
Tabel 4.15 Hasil Uji Statistik Simultan (F-Test).....	53
Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi	53
Tabel 4.17 Hasil Uji Regresi Parsial (Uji t).....	55

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Teoritis	22

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Uji Heterokedastisitas.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 2 Kuesioner Penelitian
- Lampiran 3 Descriptives
- Lampiran 4 Hasil Uji Validitas
- Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas
- Lampiran 6 Hasil Uji Multikolinearitas
- Lampiran 7 Hasil Uji Heterokedastisitas
- Lampiran 8 Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 9 Hasil Uji Regresi Berganda

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Auditor eksternal adalah seorang profesional audit yang melakukan audit pada laporan keuangan perusahaan terutama yang berbentuk Perseroan Terbatas, yang dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh para pemegang saham, pemerintah, individu atau badan hukum dan organisasi lain. Dalam perusahaan perseroan terbatas yang bersifat terbuka (PT Terbuka), saham perusahaan dijual kepada masyarakat umum melalui pasar modal dan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan terpisah dari manajemen perusahaan (Mulyadi, 2010).

Dalam bentuk badan usaha ini, pemilik perusahaan menanamkan dana mereka di dalam perusahaan dan manajemen perusahaan berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan dana yang dipercayakan kepada mereka tersebut. Manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya, sedangkan pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan-keputusan yang diambil oleh mereka. Oleh karena itu peran auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan dalam era globalisasi seperti sekarang ini menjadi sangat penting (Mulyadi, 2010).

Laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab manajemen, perlu diaudit oleh auditor eksternal sebagai pihak ketiga yang independen, karena (a) laporan keuangan ada kemungkinan mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja, (b) laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified*, diharapkan para pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Artinya, walaupun di dalam laporan keuangan tersebut terdapat salah saji material yang tidak terlalu berpengaruh signifikan, maka salah saji tersebut dapat dianggap wajar sehingga dapat disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum (Areens dan Loebbecke, 2003).

Para pengguna laporan keuangan seperti investor, pemerintah dan masyarakat umum bergantung pada auditor eksternal untuk menyajikan evaluasi yang tidak bias, obyektif dan independen sesuai dengan etika profesionalnya. Informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan yang telah diaudit tersebut akan berguna untuk pembuatan keputusan. Di era globalisasi seperti sekarang ini, bisnis tidak lagi mengenal batas negara, tingkat kompetensipun semakin tinggi.

Para pengguna informasi dan laporan keuangan tentu akan membutuhkan informasi yang *relevant* dan *reliable*, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Lebih tegas lagi, dikatakan bahwa informasi mempunyai nilai apabila a) menambah pengetahuan pembuat keputusan tentang keputusannya di masa lalu, sekarang atau masa depan, b) menambah keyakinan para pemakai mengenai probabilitas terealisasinya suatu harapan dalam

kondisi ketidakpastian, c) mengubah keputusan atau perilaku para pemakai (Suwardjono, 2010).

Peran primer dari auditor eksternal adalah membuat opini apakah laporan keuangan perusahaan bebas dari kekeliruan manajerial atau tidak. Kinerja seseorang auditor dalam hal ini berhubungan dengan pembuatan keputusan yang berkaitan dengan *judgement* atas laporan keuangan. Tidak semua informasi relevan untuk setiap keputusan yang dibuat auditor selama mengaudit laporan keuangan klien. Studi sebelumnya mengenai *judgement* senior auditor menunjukkan bahwa adanya informasi tidak relevan memperlemah implikasi informasi yang relevan terhadap *auditor judgement*. Fenomena ini selanjutnya disebut sebagai *dilution effect* (Nisbett *et al.*, 1981 dalam Herliansyah dan Ilyas, 2006).

Penggunaan kemahiran profesional auditor dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Keyakinan mutlak tidak dapat tercapai karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan tersebut. Oleh karena itu, suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntansi Indonesia mungkin tidak dapat mendeteksi salah saji material (SA Seksi 230, 2011).

SA Seksi 161 (2011) menyatakan bahwa pernyataan profesional yang dituntut oleh auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman berpraktik sebagai auditor independen. Mereka tidak termasuk orang yang terlatih untuk atau berkeahlian dalam profesi atau jabatan lain. Sebagai

contoh, dalam hal pengamatan terhadap perhitungan fisik sediaan, auditor tidak bertindak sebagai seorang ahli penilai, penaksir atau pengenalan barang. Begitu pula, meskipun auditor mengetahui hukum komersial secara garis besar, ia tidak dapat bertindak dalam kapasitas sebagai seorang penasihat hukum dan ia semestinya menggantungkan diri pada nasihat dari penasihat hukum dalam semua hal yang berkaitan dengan hukum.

Sikap dan tindakan profesional memerlukan tuntutan pada berbagai bidang profesi, tidak terkecuali profesi sebagai akuntan publik. Akuntan yang profesional dalam melaksanakan pengauditan diharapkan akan menghasilkan audit yang memenuhi standar yang telah ditetapkan organisasi dan sesuai dengan kode etik atau standar profesi (Khikmah, 2005). Seorang akuntan agar tetap dipercaya masyarakat harus selalu konsisten, profesional, independen dan menjunjung tinggi kode etik profesi dalam menjalankan tugasnya. Kode etik profesional diperlukan untuk mengatur perilaku profesional agar bertindak untuk kepentingan orang banyak (Khikmah, 2005).

Auditor independen harus bertanggung jawab terhadap profesinya, dan juga bertanggung jawab untuk mematuhi standar yang diterima oleh para praktisi rekan seprofesinya. Setiap anggota bertanggung jawab untuk meningkatkan kecakapan profesionalnya sehingga dapat memberikan manfaat optimal bagi masyarakat, pemerintah dan dunia usaha (IAPI, 2011). Dalam mengakui pentingnya kepatuhan tersebut, Ikatan Akuntan Publik Indonesia telah menerapkan aturan yang mendukung standar tersebut dan membuat basis penegakan kepatuhan tersebut, sebagai bagian dari Kode Etik Ikatan Akuntan

Publik Indonesia yang mencakup Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik. Sehingga dengan profesionalisme yang tinggi, tentu auditor akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya pula dalam melakukan audit atas laporan keuangan klien, yang dapat membantu para pengambil keputusan nantinya.

Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas, auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern. Hall (1969) dalam Lekatompessy (2003) mengemukakan konsep profesionalisme modern dalam melakukan suatu pekerjaan. Hall (1969) dalam Lekatompessy (2003) berpendapat bahwa profesionalisme berkaitan dengan dua aspek penting yaitu aspek struktural dan aspek sikap. Aspek struktural berkaitan dengan bagian dari pekerjaan seperti pembentukan sekolah pelatihan, pembentukan asosiasi profesional dan kode etik. Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme. Gambaran seseorang yang profesional menurut Hall (1969) dalam Kalbers and Fogarty (1995), dicerminkan dalam lima hal, yaitu:

1. Hubungan dengan sesama profesi (*community affiliation*)
2. Kebutuhan untuk mandiri (*autonomy demand*)
3. Keyakinan terhadap peraturan sendiri atau profesi (*belief self regulation*)
4. Dedikasi kepada profesi (*dedication*)
5. Kewajiban sosial (*social obligation*)

Selain profesionalisme terdapat berbagai variabel yang memiliki kaitan yang erat dengan tingkat materialitas. Sutton (1993, dalam Wiedhani, 2006)

menyatakan tingkat materialitas umumnya ditinjau dari pihak auditor, sedangkan pihak pengguna audit sering dilupakan. Terdapat dua belas faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit yaitu: pengalaman audit, pemahaman auditor terhadap industri klien, kompetensi, sikap independensi, sikap hati-hati, komitmen terhadap kualitas, keterlibatan pimpinan kantor akuntan publik, pekerjaan lapangan audit, keterlibatan komite audit, standar etika dan sikap skeptis. Beberapa faktor tersebut juga didukung oleh Dewiyanti (2000) yang menyatakan terdapat enam atribut tingkat materialitas, yaitu pengalaman audit, memahami industri klien, responsif, keterlibatan pimpinan Kantor Akuntan Publik (KAP), keterlibatan komite audit dan pekerjaan lapangan audit.

Dari paparan hasil penelitian di atas, maka dalam penelitian sekarang ini diuji kembali variabel profesionalisme yang telah diuji pada penelitian sebelumnya dengan judul **“ANALISIS PENGARUH PROFESIONALISME TERHADAP TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN: Studi Empiris pada Auditor Eksternal di Kota Semarang”**.

Penelitian ini melibatkan responden auditor pada Kantor Akuntan Publik di kota Semarang. Penelitian ini dilakukan di kota Semarang karena merupakan ibukota dari Jawa Tengah dan memiliki cukup banyak auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik sehingga cukup representatif untuk dilakukannya penelitian ini.

1.2. Perumusan Masalah

Tuntutan masyarakat terhadap audit yang berkualitas semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini memberikan tekanan bagi perkembangan proses audit dan juga bagi profesi audit. Dalam perencanaan audit, auditor eksternal antara lain harus mempertimbangkan masalah penetapan tingkat resiko pengendalian yang direncanakan dan pertimbangan awal tingkat materialitas untuk laporan audit. Auditor eksternal yang memiliki pandangan profesionalisme akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Untuk dapat menjalankan perannya yang dituntut tanggung jawab yang semakin luas, auditor eksternal harus mempunyai wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern.

Auditor dituntut untuk bekerja secara professional sehingga output yang dihasilkan akan berkualitas. Dan dengan dimilikinya komitmen terhadap organisasi, auditor akan memiliki kemauan untuk tetap bertahan dalam organisasi dan memiliki kesadaran bahwa komitmen terhadap organisasi merupakan hal yang seharusnya dilakukan. Sehingga dalam kinerjanya, auditor yang memiliki komitmen terhadap organisasi, akan lebih berhati-hati dalam membuat suatu keputusan terutama yang berkaitan dengan *judgement* auditnya. Selain itu, pengalaman juga membantu auditor menyelesaikan pekerjaannya, sehingga pengalaman merupakan salah satu persyaratan dalam memperoleh ijin untuk menjadi akuntan publik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:
“Apakah profesionalisme auditor yang terdiri dari dimensi dedikasi kepada

profesi (*dedication*), hubungan dengan sesama profesi (*community affiliation*), kebutuhan untuk mandiri (*autonomy demand*), keyakinan terhadap peraturan sendiri atau profesi (*belief self regulation*), kewajiban sosial (*social obligation*), secara parsial maupun simultan akan mempengaruhi tingkat materialitas dalam melakukan pengauditan laporan keuangan?”

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai profesionalisme auditor yang terdiri dari dimensi dedikasi kepada profesi (*dedication*), hubungan dengan sesama profesi (*community affiliation*), kebutuhan untuk mandiri (*autonomy demand*), keyakinan terhadap peraturan sendiri atau profesi (*belief self regulation*), kewajiban sosial (*social obligation*) secara parsial maupun simultan akan mempengaruhi tingkat materialitas dalam melakukan pengauditan laporan keuangan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademis dapat memberi tambahan wawasan dan tambahan literatur dalam perkembangan teori terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi keperilakuan dalam memberi perkuliahan.
2. Memberikan kontribusi kepada Akuntan Publik (Auditor pada KAP) bahkan pada sektor publik dalam hal perkembangan profesionalisme

dan tingkat tingkat materialitas yang lebih baik, untuk kemajuan profesi dan menjaga keyakinan masyarakat terhadap auditor.

3. Dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut, yang berkaitan dengan masalah ini.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun dalam 5 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang pengertian-pengertian dan teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan tentang profesionalisme, materialitas, hubungan antara profesionalisme dengan materialitas, penelitian terdahulu dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan metodologi penelitian yang digunakan termasuk penentuan populasi, sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengolahan data serta pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan deskripsi hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian, dan pembahasan penelitian yang akan diuraikan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, implikasi penelitian dan saran sehubungan dengan penulisan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Profesionalisme

2.1.1.1 Pengertian Profesionalisme

Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. “Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak” (Kalberss dan Fogarty, 1995: 72). Sebagai profesional, akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien dan terhadap rekan seprofesi termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi.

Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAPI, antara lain: a) prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh IAPI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAPI, b) peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan keharusan, c) interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus mematuhi, dan d) ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya.

2.1.1.2 Konsep Profesionalisme

Menurut Hall (1968) dalam Wahyudi dan Aida (2006) terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu:

a) Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

b) Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

c) Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan.

d) Keyakinan terhadap peraturan profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

e) Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informasi sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

2.1.1.3 Cara Akuntan Publik Mewujudkan Perilaku Profesional

IAPI berwenang menetapkan standar (yang merupakan pedoman) dan aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota termasuk setiap kantor akuntan publik lain yang beroperasi sebagai auditor independen. Persyaratan-persyaratan ini dirumuskan oleh komite-komite yang dibentuk oleh IAPI. Ada empat bidang utama dimana IAPI berwenang menetapkan standar dan memuat aturan yang bisa meningkatkan perilaku profesional seorang auditor.

a) Standar auditing. Komite Standar Profesional Akuntan Publik (Komite SPAP)

IAPI bertanggung jawab untuk menerbitkan standar auditing. Standar ini disebut sebagai Persyaratan Standar Auditing atau PSA (sebelumnya disebut NPA atau PNPA). Di Amerika Serikat pernyataan ini disebut sebagai SAS (*Statement on Auditing Standard*) dan 1 Agustus 1994 pengurus pusat IAPI

(sebelumnya bernama IAI) telah mensahkan sejumlah pernyataan standar auditing (sebelumnya disebut sebagai norma pemeriksaan akuntan-NPA). Penyempurnaan ini terutama sekali bersumber pada SAS dengan penyesuaian terhadap kondisi Indonesia dan standar auditing internasional.

- b) Standar kompilasi dan penelaahan laporan keuangan. Komite SPAP IAPI dan *Compilation and Review Standards Committee* bertanggung jawab untuk mengeluarkan pernyataan mengenai pertanggungjawaban akuntan publik sehubungan dengan laporan keuangan suatu perusahaan yang tidak diaudit. Pernyataan ini di Amerika Serikat disebut *Statement on Standards for Accounting and Review Services* (SSARS) dan di Indonesia disebut Pernyataan Standar Jasa Akuntansi dan Review (PSAR). Bidang ini mencakup dua jenis jasa, pertama, untuk situasi dimana akuntan membantu kliennya menyusun laporan keuangan tanpa memberikan jaminan mengenai isinya (jasa kompilasi). Kedua, untuk situasi dimana akuntan melakukan prosedur-prosedur pengajuan pertanyaan dan analisis tertentu, sehingga dapat memberikan suatu keyakinan terbatas bahwa tidak diperlukan perubahan apapun terhadap laporan keuangan bersangkutan (jasa review).
- c) Standar atestasi lainnya. Tahun 1986, AICPA menerbitkan *Statement on Standards for Atestation Engagements*. IAPI sendiri mengeluarkan beberapa pernyataan standar atestasi pada 1 Agustus 1994 dimana pernyataan ini mempunyai fungsi ganda, pertama, sebagai kerangka mengembangkan standar yang terinci mengenai jenis jasa atestasi yang spesifik. Kedua, sebagai kerangka pedoman bagi para praktisi bila tidak terdapat atau belum ada

standar spesifik seperti itu. Komite Kode Etik IAPI di Indonesia dan *Committee on Profesional Ethics* di Amerika Serikat menetapkan ketentuan perilaku yang harus dipenuhi oleh seorang akuntan publik yang meliputi standar teknis. Standar auditing, standar atestasi, serta standar jasa akuntansi dan *review* dijadikan satu menjadi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

2.1.2 Materialitas

2.1.2.1 Konsep Materialitas

Konsep materialitas dan konsep resiko adalah unsur penting dalam merencanakan audit dan merancang pendekatan yang akan digunakan dalam melaksanakan audit (Arens dan Loebbecke, 2003). Konsep materialitas merupakan faktor yang penting dalam mempertimbangkan jenis laporan yang tepat untuk diterbitkan dalam keadaan tertentu. Sebagai contoh, jika ada salah saji yang tidak material dalam laporan keuangan suatu entitas dan pengaruhnya terhadap periode selanjutnya diperkirakan tidak terlalu berarti, maka dapatlah dikeluarkan suatu laporan wajar tanpa pengecualian.

Keadaannya akan berbeda jika jumlah sedemikian besar sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang material dalam laporan keuangan secara keseluruhan. Definisi dari material dalam kaitanya dengan akuntansi dan pelaporan audit adalah suatu salah saji dalam laporan keuangan dianggap material jika pengetahuan atas salah saji tersebut dapat mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan yang rasional.

Haryono (2001) menerangkan ada empat indikator dalam menentukan tingkat materialitas, yaitu: (1) Pertimbangan awal materialitas, (2) Materialitas pada tingkat laporan keuangan, (3) Materialitas pada tingkat rekening, (4) Alokasi materialitas laporan keuangan ke rekening, keempat hal diatas menjadi indikator dari variabel pertimbangan tingkat materialitas, sedangkan instrument diukur dengan instrument yang dikembangkan oleh Paul J Steinbart (1996).

Alasan auditor menentukan pertimbangan awal materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bukti pendukung yang memadai (Arens dan Loebbecke, 2003). Pertimbangan awal materialitas dapat didasarkan atas data laporan keuangan yang dibuat tahunan, Sebagai alternatif, pertimbangan tersebut dapat didasarkan atas hasil keuangan yang lalu satu tahun atau lebih yang telah lalu, yang disesuaikan dengan perubahan terkini seperti keadaan ekonomi atau trend industri (Mulyadi, 2010).

Mulyadi (2010) menerangkan definisi materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut. Definisi tentang materialitas tersebut mengharuskan auditor mempertimbangkan baik keadaan yang berkaitan dengan entitas maupun kebutuhan informasi pihak yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Konsep materialitas menunjukkan seberapa besar salah saji yang dapat diterima oleh auditor agar pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut. Dari definisi

diatas konsep materialitas dapat digunakan tiga tingkatan dalam mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat antara lain:

1. Jumlah yang tidak material, jika terdapat salah saji dalam laporan keuangan tetapi cenderung tidak mempengaruhi keputusan pemakai laporan, salah saji tersebut dianggap tidak material.
2. Jumlahnya material, tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan. Tingkat materialitas ini terjadi jika salah saji didalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan pemakai, tetapi secara keseluruhan laporan keuangan tersebut tersaji dengan benar sehingga tetap berguna.
3. Jumlah sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan. Tingkat tertinggi jika terjadi para pemakai dapat membuat keputusan yang salah jika mereka mengandalkan laporan keuangan secara keseluruhan.

Tujuan dari penetapan materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan mengumpulkan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah, lebih banyak bukti yang dikumpulkan dari pada jumlah yang tinggi tetapi sedikit mengumpulkan bukti.

Didalam audit atas laporan keuangan, auditor memberikan keyakinan berikut ini (Mulyadi, 2010: 158-159):

1. Auditor dapat memberikan keyakinan bahwa jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan beserta pengungkapannya telah dicatat, diringkas, digolongkan dan dikompilasi.

2. Auditor dapat memberikan keyakinan bahwa ia telah mengumpulkan bukti audit kompeten yang cukup sebagai dasar memadai untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan klien.
3. Auditor dapat memberikan keyakinan dalam bentuk pendapat bahwa laporan keuangan sebagai keseluruhan disajikan secara wajar dan tidak terdapat salah saji material karena kekeliruan dan ketidakberesan.

Dengan demikian ada dua konsep yang melandasi keyakinan suatu pertimbangan yaitu materialitas dan resiko audit. Karena auditor tidak memeriksa setiap transaksi yang dicerminkan dalam laporan keuangan, maka ia harus menerima beberapa jumlah kekeliruan kecil. Konsep materialitas menunjukkan seberapa besar salah saji yang dapat diterima oleh auditor agar pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut. Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kualitatif dan pertimbangan kuantitatif. Pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan. Sedangkan pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji (Mulyadi, 2010).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan profesionalisme telah dilakukan. Diantaranya dilakukan oleh Wahyudi dan Aida (2006) dengan responden karyawan yang bekerja pada KAP Suprihadi dan Rekan di Malang. Hasilnya menunjukkan terdapat 4 variabel (pengabdian pada profesi, kemandirian,

keyakinan pada profesi, dan hubungan dengan sesama profesi) secara signifikan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian terdahulu mengenai profesionalisme internal auditor dengan kinerja tugas, kepuasan kerja, komitmen organisasi, dan keinginan untuk pindah. Responden dalam penelitiannya adalah internal auditor BUMN dan BUMD di seluruh Indonesia. Hasilnya, dari lima pandangan profesionalisme mempunyai hubungan dengan dua sampai lima dengan variabel konsekuensi (kinerja, kepuasan, komitmen, dan keinginan untuk pindah). Variabel pengalaman dan latar belakang pendidikan hanya berhubungan dengan pandangan profesionalisme hubungan dengan sesama profesi. Variabel pengalaman dan semua dimensi profesionalisme berhubungan dengan kinerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Khikmah (2005) menguji tentang pengaruh profesionalisme tentang keinginan berpindah dengan komitmen organisasi dan kepuasan kerja sebagai variabel intervening. Responden dari penelitiannya seluruh auditor pada KAP wilayah Jawa yang diambil Directory Ikatan Akuntansi Indonesia Kompartemen Akuntan Publik tahun 2003-2004. Hasilnya menunjukkan bahwa auditor yang profesional lebih cenderung mempunyai komitmen berdasarkan *continuance* apabila ada ikatan profesi sebagai acuan serta memiliki pengetahuan dan kecakapan. Selain itu, auditor yang profesional lebih cenderung mempunyai komitmen berdasarkan normatif apabila mempunyai kemandirian (otonomi) dalam membuat keputusan sendiri tanpa ada tekanan dari pihak lain serta mempunyai pandangan akan pentingnya profesi auditor.

Penelitian ini akan menguji kembali pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit dalam proses pengauditan laporan keuangan. Penelitian tentang profesionalisme ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyudi dan Aida dengan memperluas objek penelitian.

Tabel 2.1
Ringkasan Beberapa Penelitian Terdahulu Mengenai Profesionalisme Auditor dan Penentuan Tingkat Materialitas

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Rahmawati (1997)	Hubungan antara Profesionalisme Internal Auditor dengan Kinerja, Kepuasan, Komitmen, dan Keinginan Berpindah.	Profesionalisme, kinerja, kepuasan, komitmen dan keinginan untuk berpindah.	Profesionalisme memberikan kontribusi penting bagi pengembangan hasil kerja. Profesionalisme berhubungan dengan kinerja. Kepuasan kerja pada umumnya identik dengan kepuasan materi. Keinginan pindah bagian hanya dipengaruhi oleh kemandirian, sedangkan keinginan untuk berpindah dipengaruhi oleh keyakinan terhadap peraturan profesi dan pengabdian pada profesi. Pengalaman dan latar belakang pendidikan hanya mempengaruhi hubungan dengan sesama profesi.
Hastuti <i>et al.</i> , (2003)	Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan.	Profesionalisme dan tingkat materialitas	Profesionalisme mempunyai hubungan yang signifikan dengan pertimbangan materialitas. Semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor (dalam 5 dimensi), maka akan semakin baik pula pertimbangan materialitas.
Wahyudi dan Aida, (2006)	Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Tingkat	Profesionalisme dan tingkat materialitas	Dimensi profesionalisme yang signifikan terhadap tingkat materialitas, yaitu pengabdian pada profesi, kemandirian,

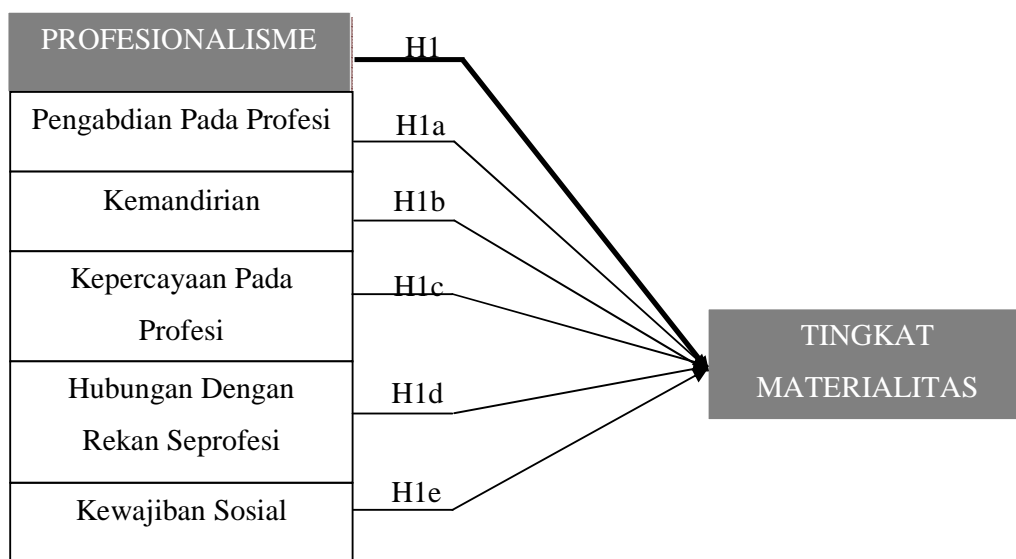
	Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan.		kepercayaan terhadap profesi, dan hubungan dengan sesama rekan seprofesi. Sedangkan kewajiban social tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas.
Herawaty dan Susanto, (2008)	Profesionalisme, Pengetahuan dalam Mendeteksi Kekeliruan, etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik.	Profesionalisme, pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan, etika profesi dan tingkat materialitas.	Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat profesionalisme akuntan publik, pengetahuannya dalam mendeteksi kekeliruan dan ketaatannya akan kode etik semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya dalam melaksanakan audit laporan keuangan.

Sumber: Berbagai penelitian terdahulu, 2012

2.3 Kerangka Teoritis

Auditor eksternal yang memiliki pandangan profesional yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional auditor harus membuat perencanaan sebelum melakukan proses pengauditan laporan keuangan. Perencanaan yang dibuat di dalamnya juga menyangkut penentuan tingkat materialitas. Sedangkan penentuan tingkat materialitas dipengaruhi secara tidak langsung oleh temperamen auditor. Dari uraian di atas maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Teoritis



2.4 Hipotesis

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (1997) menyatakan bahwa profesionalisme auditor yang terdiri dari dedikasi terhadap profesi, kewajiban sosial, otonomi, keyakinan terhadap profesi, afiliasi dengan sesama profesi dan pendidikan dapat mempengaruhi tingkat materialitas. Sedangkan dalam penelitian ini menurut Hall (1968) dalam Wahyudi dan Aida (2006) profesionalisme yang terdiri dari lima dimensi yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi, dan hubungan dengan sesama profesi, dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas. Semakin profesional seorang auditor dalam bekerja maka ia akan semakin berhati-hati dalam mempertimbangkan tingkat materialitas dengan lebih baik. Berdasarkan uraian penelitian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Profesionalisme berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

a. Pengaruh Pengabdian Pada Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi. Dengan totalitas yang dimiliki auditor akan lebih hati-hati dan bijaksana melakukan audit, sehingga menghasilkan *output* yang berkualitas. Berdasarkan pemikiran di atas, maka hipotesis sebagai berikut:

H_{1a}: Dimensi pengabdian pada profesi berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

b. Pengaruh Kewajiban Sosial Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hastuti *et al.* (2003) menyatakan bahwa kewajiban sosial mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat materialitas. Kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut (Hall, 1968 dalam Wahyudi dan Aida, 2006). Kesadaran auditor tentang peran profesinya di masyarakat akan menumbuhkan

sikap mental untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis sebagai berikut:

H_{1b}: Dimensi kewajiban sosial berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

c. Pengaruh Kemandirian Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, mereka yang bukan anggota profesi. Pertimbangan-pertimbangan yang dibuat harus benar-benar berdasarkan pada kondisi dan keadaan yang dihadapi dalam proses pengauditan. Semakin tinggi kemandirian diharapkan akan menghasilkan pertimbangan tingkat materialitas dengan lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis sebagai berikut:

H_{1c}: Dimensi kemandirian berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

d. Pengaruh Keyakinan Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan auditor. Bila yang menilai pekerjaan mempunyai pengetahuan yang sama, maka kesalahan akan dapat diketahui. Semakin tinggi keyakinan pada profesi diharapkan akan menghasilkan pertimbangan tingkat materialitas dengan lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis sebagai berikut:

H_{1d}: Dimensi keyakinan pada profesi berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

e. Pengaruh Hubungan Dengan Sesama Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materilaitas

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesionalisme membangun kesadaran profesional. Dengan banyaknya tambahan masukan akan menambah akumulasi pengetahuan auditor sehingga dapat lebih bijaksana dalam membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan (Sutton, 1993, dalam Wiedhani, 2006). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis sebagai berikut:

H_{1e}: Dimensi hubungan dengan sesama profesi berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen, sedangkan variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro dan Supomo, 2010). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan, dengan profesionalisme sebagai variabel independen.

3.1.2 Definisi Operasional

3.1.2.1 Profesionalisme Auditor

Konsep profesionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dedikasi, kewajiban sosial, kebutuhan akan otonomi pribadi, *self regulation* dan afiliasi komunitas (Hall, 1968) dan juga dipakai oleh Kalbers dan Forgaty (1995). Profesionalisme diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Hall (1968) dalam Hastuti *et al.* (2003) dan penambahan instrumen dari Wahyudi dan Aida (2006). Adapun profesionalisme dalam penelitian ini diukur dengan instrumen yang terdiri dari 24 indikator dan menggunakan skala Likert 5 poin, yaitu angka 1 (Sangat Tidak Setuju), angka 2 (Tidak Setuju), angka 3

(Sedang/Netral), angka 4 (Setuju) dan angka 5 (Sangat Setuju). Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat profesionalisme auditor, yaitu tingkat profesionalisme rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat profesionalisme tinggi untuk jawaban pada skala tinggi. Kelima dimensi profesionalisme tersebut adalah:

a. Pengabdian pada profesi (*dedication*)

Dimensi ini berkaitan dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki dalam menyelesaikan pekerjaan. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pengorbanan yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Variabel ini diuji dengan 8 indikator, yaitu pernyataan nomor 1 sampai nomor 8.

b. Kewajiban sosial (*social obligation*)

Variabel ini berkaitan dengan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Variabel ini diuji dengan 5 indikator, yaitu pernyataan nomor 9 sampai nomor 13.

c. Kemandirian (*autonomy demand*)

Variabel ini berkaitan dengan suatu pandangan seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional. Variabel ini diuji dengan 3 indikator, yaitu pernyataan nomor 14 sampai nomor 16.

d. Keyakinan terhadap profesi (*belief self regulation*)

Variabel ini berkaitan dengan suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka. Variabel ini diuji dengan 3 indikator, yaitu pernyataan nomor 17 sampai nomor 19.

e. Hubungan dengan sesama profesi (*community affiliation*)

Variabel ini berkaitan dengan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informasi sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional. Variabel ini diuji dengan 5 indikator, yaitu pernyataan nomor 20 sampai nomor 24.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah auditor eksternal yang ada di kota Semarang. Sampel dari penelitian ini juga auditor eksternal yang ada di kota Semarang karena merupakan ibu kota Jawa Tengah yang memiliki banyak auditor eksternal yang bekerja di KAP.

Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan metode *convenience sampling*. Sampling dipilih dari elemen populasi yang datanya mudah diperoleh. Elemen populasi yang dipilih sebagai subyek sampel adalah tidak diketahui secara pasti. Sampel diambil dengan pertimbangan kemudahan, biaya dan keterbatasan waktu (Indriantoro dan Supomo, 2010).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang berasal dari jawaban responden atas kuesioner yang dibagikan yang sebelumnya didahului dengan penjelasan singkat mengenai tujuan pengisian kuesioner.

Sumber data penelitian ini adalah skor total yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dikirim kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di kota Semarang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan metode *mail survey* yaitu metode pengumpulan data primer yang menggunakan pernyataan tertulis. Metode *survey* yang digunakan adalah dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden dalam bentuk pernyataan tertulis. Masing-masing KAP diberikan 10 kuesioner dengan jangka waktu pengembalian maksimal 1 bulan terhitung sejak kuesioner diterima oleh responden.

Setiap responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dalam kuesioner yang sesuai dengan persepsinya di antara alternatif jawaban yang telah disediakan. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dibuat menggunakan skala 1 sampai dengan 5 untuk mendapatkan rentang jawaban sangat tidak setuju sampai dengan jawaban sangat setuju dengan melingkari atau memberi tanda silang nilai yang dipilih responden. Dengan bentuk ini lebih menarik responden karena

kemudahannya dalam memberi jawaban dan juga waktu yang digunakan untuk menjawab akan lebih singkat.

3.5 Metode Analisis

Dalam penelitian ini data yang dihasilkan dianalisis melalui alat uji statistik dengan menggunakan software SPSS v. 17 dengan pengujian seperti diuraikan berikut ini:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut Indriantoro dan Supomo (2010), metode deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek berupa: individu, organisasional, industri atau perspektif yang lain. Analisis ini ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden yang meliputi ukuran tendensi sentral seperti rata-rata, median, kisaran standar deviasi yang diungkapkan untuk memperjelas deskripsi responden.

3.5.2 Uji Kualitas Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, sehingga kualitas kuesioner, kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan faktor situasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini. Keabsahan suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat pengukur variabel yang akan diteliti. Jika alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak andal atau tidak dapat dipercaya, maka hasil penelitian

yang diperoleh tidak akan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diperlukan uji reabilitas dan uji validitas.

3.5.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2009). Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai *corrected item-total correlation* dengan perhitungan r tabel untuk degree of freedom (df) = $n-2$, dimana dalam hal ini n adalah jumlah sampel, dengan tingkat *Signifikansi* 5 persen (Ghozali, 2009). Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan bernilai positif maka butir pernyataan atau indikator tersebut dinyatakan valid.

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2009). Pengujian ini dilakukan untuk menghitung koefisien *Cronbach alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Instrumen dapat dikatakan handal (*reliable*) bila mempunyai koefisien *Cronbach alpha* > 0.60 (Ghozali, 2009). Hasil uji reliabilitas kuesioner sangat

tergantung pada kesungguhan responden dalam menjawab semua item pernyataan penelitian.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa dalam penelitian data yang dihasilkan memiliki distribusi normal serta tidak terdapat multikolonieritas dan heteroskedastisitas. Apabila keduanya lolos uji, maka asumsi klasik regresi sudah terpenuhi.

3.5.3.1 Uji Mutikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolonieritas dapat dilihat dengan cara menganalisis nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Suatu model regresi menunjukkan adanya multikolonieritas jika: (1) tingkat korelasi > 95 persen, (2) nilai *Tolerance* < 0.10, atau (3) nilai VIF > 10. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2009).

3.5.3.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi kestidakamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk

mendeteksi ada atau tidaknya heterokedarsitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik *Scatterplot*. Jika grafik menunjukkan pola yang tidak jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

3.5.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data juga terdistribusi normal jika hasil uji K-S lebih besar daripada 0.05 (signifikan > 0.05) (Ghozali, 2009).

Untuk uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dilakukan dengan membuat hipotesis terlebih dahulu, yaitu:

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_1 : data residual tidak berdistribusi normal

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Pada dasarnya ada dua jenis alat uji statistik, yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik. Statistik parametrik digunakan jika distribusi data yang digunakan normal, sedangkan apabila data yang digunakan adalah data yang bersifat tidak normal maka uji statistik yang digunakan adalah statistik non

parametrik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengujian statistik parametrik.

Menurut Ghozali (2009) ada beberapa kondisi yang harus dipenuhi agar uji statistik parametrik dapat digunakan, yaitu:

1. Observasi harus independen.
2. Populasi asal observasi harus berdistribusi normal.
3. Varians populasi masing-masing group dalam analisis dengan dua grup harus sama.
4. Varians harus diukur paling tidak dalam skala interval.

Jika distribusi bersifat normal, maka digunakan uji statistik parametrik. Uji regresi merupakan salah satu jenis uji parametrik, untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti maka akan dilakukan Uji statistik F, Uji koefisien determinasi dan Uji statistik t.

3.5.4.1 Uji Regresi Simultan (*F Test*)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikan $F < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Apabila nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati suatu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.4.3 Uji Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen.

Denagn tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Bila nilai signifikansi $t < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikansi $t > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.